

BAB IV

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penulisan skripsi yang berjudul “Taman-Taman Kota di Bandung: Citra Kota Kolonial Belanda (1906-1933)” adalah sebagai berikut: Pertama, keputusan Otonomi 1905 (*het Decentralisatiebesluit*) secara hukum menciptakan banyak peluang bagi kota-kota besar di Jawa yang mendapat status kotapraja (*gemeente*), hingga kemudian pada tahun 1906 Bandung resmi dijadikan sebagai *Gemeente* dibawah Asisten Residen setempat yaitu E. A. Maurenbrecher sekaligus memimpin Dewan Kota Paraja Bandung yang pertama sampai tahun 1909 sampai dilaksanakannya pemilu kotapraja pertama dan memutuskan B. Cops menjadi Walikota Bandung. Kemudian melihat kondisi geografis Bandung yang dikenal sebagai kota yang sejuk dan kondisi alamnya yang ramah bagi orang-orang kolonial Belanda untuk bekerja dan menetap, proses inilah yang kemudian menjadikan orang-orang kolonial Belanda banyak menciptakan perubahan-perubahan baru di kota Bandung. Selain itu setelah menjadi *Gemeente*, Bandung juga diusung sebagai Ibukota Pemerintahan Hindia Belanda, maka perubahan dan penataan kota gencar dilakukan pemerintah kotapraja saat itu.

Hal tersebut jelas menjadi sebuah perangsang yang besar untuk keterlibatan masyarakat kolonial dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan kondisi hidup mereka, antara lain berkat pengaruh orang-orang

kolonial yang berminat terhadap situasi penduduk termasuk arsitektur dan perencanaan kota sebagai upaya mempertahankan hegemoni. Para arsitek yang menetap dan bekerja di Hindia Belanda sebagian besar adalah orang kolonial yang kemudian mendasarkan pendekatan arsitektur mereka pada akar budaya Barat, seperti pembangunan di Eropa khususnya Belanda. Bangunan di kota-kota masa kini seperti di Bandung mengalami perubahan dan modernisasi yang mencolok. Berbagai bangunan, tempat, jalan, gedung atau ruang terbuka hijau sekalipun disesuaikan dengan iklim tropis, bahkan cenderung dipengaruhi konsep romantisme sehingga menghasilkan rancangan kota dengan arsitektur kolonial tropis.

Persebaran taman-taman kota pada masa pembangunan pemerintahan kolonial juga terlihat dari penataan kotanya. Kawasan utara kota Bandung yang sejak masa kolonial Belanda sudah dikenal sebagai kawasan yang padat akan penduduk kolonial, memiliki bentuk bangunan dan panorama yang khas dengan nuansa kebarat-baratan dibentuk menjadi *Indische Koloniaal Staad* dengan mengharmonisasikan pembangunan taman-taman kota dengan *Departement van Gouvernement Bedrijven* (Pusat Instansi Pemerintah), yang terdiri atas instansi pemerintah, sekolah, pemukiman kolonial, rumah sakit, Departemen Peperangan, markas ajudan, dan dihiasi taman kota juga jalan besar dekat dengan poros masyarakat kolonial Belanda sehingga panorama wajah yang tercipta pada kawasan Bandung bagian utara mengarah kepada citra kota kolonial Belanda.

Kedua, Pembentukan citra kota Bandung yang diarahkan kepada citra kota kolonial dipengaruhi oleh kondisi administratif Bandung yang dibawah kekuasaan pemerintah kotapraja. Setelah Bandung mengalami kenaikan status menjadi *Gemeente* dibawah kepemimpinan *Bandoeng Voorzitters* (Walikota), membuat Bandung sepenuhnya diatur oleh pemerintah kotapraja termasuk dalam hal perbaikan dan perubahan tata letak kota, artinya pemerintah kolonial memiliki hak penuh atas penataan wajah kota Bandung. Pembentukan kota Bandung yang merangarah kepada kerapihan ala Belanda menguatkan asumsi bahwa saat itu Bandung dilakukan pembenahan menyerupai kota kolonial yang ideal dengan menunjukkan kerapihan ala Belanda karena memang kala itu Bandung berada dibawah kekuasaan Hindia Belanda. Tentunya hal tersebut semakin memperkuat hegemoni dan kolonialisasi melalui perancangan perkotaan dan kesan kota yang terpancar.

Ketiga, orang-orang kolonial Belanda membangun taman dengan model perancangan taman ala negara-negara di Eropa, namun tetap mengindahkan juga karakter asli dari Kota Bandung itu sendiri sebagai daerah tropis, taman juga dijadikan sebagai solusi atas permasalahan perkotaan demi mencapai penataan kota yang lebih teratur khususnya pada kawasan pemerintahan. Perancangan taman-taman kota di Bandung juga terlihat dari cara masyarakat kolonial melakukan harmonisasi antara keduanya sehingga terlihat unsur kota kolonial bernuansa tropis pada Kota Bandung. Selain itu, dilihat dari dokumentasi dalam penelitian ini, taman

dibangun sebagai aksan atas unsur penting perubahan wajah kota Bandung menjadi citra dari kota kolonial Belanda, hal tersebut dilihat dari bagaimana pemerintah mendatangkan arsitektur dan botanikus dari Belanda untuk merancang taman serta menyediakan anggaran khusus untuk pembangunan dan pemeliharaan taman.

